ISSN 2541-3252 Vol. 6, No. 1, Mar. 2021

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *API TAUHID* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: KAJIAN PSIKOLOGI ERIK ERIKSON

¹Apri Yuliyani, ²Imas Juidah, ³Embang Logita

¹Universitas Wiralodra, <u>apriyuliyani95@gmail.com</u>
²Universitas Wiralodra, <u>imasjuidah89@gmail.com</u>
³Universitas Wiralodra, <u>embanglogita@rocketmail.com</u>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur intrinsik dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy; (2) kepribadian tokoh utama dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan kajian psikologi Erik Erikson. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat, dan kutipan yang terdapat dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Unsur intrinsik novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy meliputi: (a) temanya yaitu perjuangan Badiuzzaman Said Nursi menghidupkan agama Islam di Turki Utsmani.; (b) alur yang digunakan yaitu alur maju; (c) latar meliputi latar tempat, waktu, dan sosial; (d) tokoh terdapat satu tokoh utama dan empat puluh dua tokoh tambahan; (e) sudut pandang menggunakan sudut pandang orang ketiga "Dia". (2) Kepribadian tokoh utama dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy meliputi: (a) kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan dasar; (b) otonomi versus rasa malu dan keraguan; (c) inisiatif versus perasaan bersalah; (d) Industri versus inferioritas; (e) identitas versus kebingungan peran; (f) intimasi versus pengasingan; (g) generativitas versus stagnasi; dan (h) integritas ego versus keputusasaan.

Kata Kunci: Psikologi Erik Erikson, Novel Api Tauhid, Habiburrahman El Shirazy

DOI: https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.109

How to Cite:

Yuliyani, A., Juidah, I., & Logita, E. (2021). KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL API TAUHID KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: KAJIAN PSIKOLOGI ERIK ERIKSON. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 35-55. https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.109

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata, meskipun bersifat rekaan tetapi tetap mengacu kepada realitas dalam dunia nyata (Noor, 2009:13). Berdasarkan bentuknya, karya sastra terdiri dari tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Waluyo (1987: 25). Prosa termasuk sebagai karya fiksi. Seperti yang dikemukakan oleh Waluyo (2011: 1) bahwa prosa fiksi yaitu

jenis prosa yang dihasilkan dari proses imajinasi. Salah satu jenis prosa fiksi yaitu novel.

Novel adalah suatu karangan prosa panjang yang mengandung cerita kehidupan suatu tokoh dengan beberapa tokoh di sekitarnya yang menonjolkan suatu watak dan sifat tertentu. Novel memiliki dua unsur yang terkandung di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu unsur ekstrinsik adalah unsur psikologi. Masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh dalam novel tersebut dapat dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Ratna (2013: 343) mengatakan bahwa pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur tokoh-tokoh kejiwaan fiksional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Psikologi yang dimaksud adalah psikologi tokoh yang mencakup kepribadian tokoh.

Kepribadian tokoh dalam sebuah novel menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena sebuah novel merupakan gambaran nyata kehidupan yang memasukkan persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kepribadian seseorang mengalami berbagai macam tahapan. Pada setiap tahapan ada bentuk-bentuk kehidupan sosial yang menjadi tujuan sehingga jika setiap tahap perkembangan terlewati dengan sempurna, maka kepribadiannya akan berkembang dengan baik. Tahapan perkembangan kepribadian Erik Erikson meliputi beberapa tahap, yaitu (1) kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan dasar, (2) otonomi versus rasa malu dan keraguan, (3) inisiatif versus perasaan bersalah, (4) industri versus inferioritas, (5) identitas dan kebingungan peran, (6) intimasi versus pengasingan, (7) generativitas versus stagnasi, dan (8) integritas ego versus keputusasaan.

Penelitian dengan kajian kepribadian tokoh utama pernah dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Imas Juidah dengan judul Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Sebuah Kajian Psikologi Sastra. Penelitian yang dimuat dalam jurnal BAHTERA INDONESIA Volume 4 Nomor 1, Maret 2019 ini mengkaji tentang kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian Alfred Adler.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur intrinsik dalam novel *Api Tauhid* karya



BAHTERA INDONESIA:

Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN 2541-3252 Vol. 6, No. 1, Mar. 2021

Habiburrahman El Shirazy; (2) kepribadian tokoh utama dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan kajian psikologi Erik Erikson.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat, dan kutipan yang terdapat dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini yaitu novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, Jakarta. 2014 sebanyak 588 lembar. Sedangkan, sumber data sekunder penelitian ini yaitu skripsi, jurnal, *Kamus Besar Bahasa* Indonesia (KBBI), dan buku-buku, dan berbagai sumber data lain yang relevan.

HASIL PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik dalam Novel Api Tauhid

1. Tema

Tema utama novel Api Tauhid karya Habiburrahman E1Shirazy adalah perjuangan Badiuzzaman Said Nursi menghidupkan agama Islam di Turki Utsmani. Sedangkan, tema tambahan novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu tentang keteladanan ulama besar Badiuzzaman Said Nursi. Berikut kutipannya.

Pada saat itu, Said Nursi mengobarkan semangat juang. Ia mengendarai kuda dengan gagah berani, dan tanpa takut dan mendatangi parit demi parit di tengah terjangan peluru dan granat (Api Tauhid, 2014: 383).

Badiuzzaman Said Nursi juga berada di barisan paling depan untuk menyadarkan umat dan bangsanya, siapakah musuh sesungguhnya. Nursi berusaha mati-matian menyadarkan orang-orang sebangsanya tidak terpecah belah dan termakan isu yang tidak jelas sumbernya. Nursi mengecam keras kelompok yang menghina bangsanya sendiri dan menerima kedatangan Inggris. Ia juga mengecam kelompok yang menyanjung Inggris sebagai pelindung Islam dan Turki dari gerakan freemasonry yang tidak bertuhan. Said Nursi melihat, itu adalah cara berpikir yang sudah kacau-balau dan terbolak-balik (Api Tauhid, 2014: 421).

"Subhanallah, kecerdasan yang luar biasa disertai kekuatan hafalan yang luar biasa ada dalam dirimu. Ini sungguh langka adanya. Kau layak disebut Badiuzzaman. Keajaiban zaman ini." (Api Tauhid, 2014: 201).

2. Alur

Urutan Sekuen (Peristiwa)

Peristiwa 1: (Mirza Menggembala lembulembu)

Peristiwa 2: (Mirza Berzikir ketika sedang Menjaga Lembu-lembunya)



ISSN 2541-3252 Vol. 6, No.1, Mar. 2021

BAHTERA INDONESIA:

Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Peristiwa 3: (Lembu-lembu Milik Mirza Diikat dan Mulai Memakan Rumput-rumput) Peristiwa 4: (Mirza Kembali Menunaikan Zikir Paginya) Peristiwa 5: (Mirza Mengingat Pesan Ayahnya)

Peristiwa 6: (Mirza Larut dalam Zikir Aliran Nafasnya)

Peristiwa 7: (Mirza Tertidur Kelelahan di Bawah Pohon)

Peristiwa 8: (Mirza Terbangun dari Tidurnya) Peristiwa 9: (Hilangnya Lembu Jantan Milik Mirza)

Peristiwa 10: (Mirza Mencari Lembunya yang Hilang)

Peristiwa 11: (Mirza Sampai di Sebuah Ladang dan Melihat Lembunya sedang Asyik Makan Rumput)

Peristiwa 12: (Mirza Mencari Rumah Pemilik Kebun)

Peristiwa 13: (Mirza Mendatangi Rumah Pemilik Kebun)

Peristiwa 14: (Pertemuan Mirza dengan Pemilik Kebun)

Peristiwa 15: (Mirza Meminta Maaf kepada Pemilik Kebun)

Peristiwa 16: (Ketertarikan Pemilik Kebun terhadap Mirza)

Peristiwa 17: (Pemilik Kebun Bertanya tentang Asal-usul Keluarga Mirza)

Peristiwa 18: (Kepanikan Mirza setelah Mendengar Pemilik Kebun itu akan Menemui Ayah dan Ibunya)

Peristiwa 19: (Pemilik Kebun Memaafkan

Mirza)

Peristiwa 20: (Mirza Menggiring Lembulembunya Pulang)

Peristiwa 21: (Pemilik Kebun Berkunjung ke

Rumah Mirza di Desa Nurs)

Peristiwa 22: (Mirza Mendapat Pujian dari

Pemilik Kebun/Molla Thahir)

Peristiwa 23: (Ayah dan Ibunya Mirza Berkunjung ke Rumah Molla Thahir)

Peristiwa 24: (Ayah dan Ibunya Mirza Bertanya Mengenai Anak Gadis Molla Thahir)

Peristiwa 25: (Perjodohan Mirza dengan Nuriye)

Peristiwa 26: (Nuriye Mendengar Percakapan Orang Tuanya dengan Orang Tua Mirza)

Peristiwa 27: (Perbincangan di Ruang Tamu semakin Serius ketika Ali Menceritakan tentang Mirza)

Peristiwa 28: (Sueda Membalas Menceritakan tentang Nuriye)

Peristiwa 29: (Molla Thahir dan Ali Menyampaikan Bekal Hidup untuk Mirza dan Nuriye)

Peristiwa 30: (Kesepakatan Dua Keluarga Mengenai Perjodohan Mirza dengan Nuriye)



Tahapan Alur

Novel Api **Tauhid** karya Habiburrahman El Shirazy memiliki tahapan alur yang saling berhubungan. Secara urutan waktu novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy ini menggunakan alur maju karena cerita diawali dari kisah orang tua Badiuzzamn Said Nursi, lahirnya Badiuzzaman Said Nursi hingga wafatnya. Analisis tahapan alur dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut.

Tahap Penyituasian

Awal cerita dalam novel *Api Tauhid* langsung dimulai dengan bertemunya orang tua Badiuzzaman Said Nursi hingga menikah. Setelah menikah lima belas tahun, Mirza dan Nuriye dikaruniai tujuh anak. Salah satu anaknya bernama Said. Mirza dan Nuriye menganggap bahwa Said memiliki keistimewaan dibandingkan anak-anaknya yang lain. Said memiliki kecerdasan yang luar biasa dan akan dikenal sebagai ulama besar. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Setelah lima belas tahun menikah, Mirza dan Nuriye dikaruniai tujuh orang buah hati. Mereka Duriye, Hanim, Abdullah, Said, Mehmet, Abdul Mecit, dan Mercan. Salah satu anaknya, yaitu Said kelak akan dikenal sebagai seorang ulama besar di seantero penjuru Turki, bahkan dunia (Api Tauhid, 2014: 141).

Tahap Pemunculan Konflik

Pemunculan konflik dalam novel *Api Tauhid* yaitu ketika Said memiliki keinginan untuk belajar di usianya yang masih sangat kecil. Said belajar di beberapa tempat di Anatolia Timur. Salah satunya yaitu Said belajar di Desa Pirmis bersama kakaknya yang bernama Abdullah. Selain itu, ketika terjadinya Perang Dunia I, Turki Utsmani pun terlibat di dalamnya. Hal tersebut terdalam dalam kutipan berikut.

Setelah mendapat izin kedua orang tuanya, mereka berdua pergi ke Pirmis dan berguru pada Seyyid Nur Muhammad. Seperti keadaan di Desa Tag. Di Pirmis pun Said kecil sering diganggu murid-murid lain yang lebih besar. Lagi-lagi karena mereka cemburu atas kecerdasan Said. Dan karena Said sering dipuji dan tampak disayang oleh guru-guru di situ (Api Tauhid, 2014: 171).

Badiuzzaman Said Nursi menyerukan agar Turki Utsmani berada di pihak yang netral saja. Meskipun tetap ada madharatnya, tetap netral saat itu adalah paling kecil vang madharatnya. Akan tetapi, orangmenginginkan orang yang kekhilafahan Turki Utsmani runtuh, diam-diam bergerak dan membuat kesepakatan dengan pihak-pihak yang berperang itu, lalu memaksa Sultan Mehmet Resad untuk ikut berperang (Api Tauhid, 2014: 378).

Tahap Peningkatan Konflik

Peningkatan konflik dalam novel *Api Tauhid* yaitu ketika terjadinya peristiwa orang-orang tidak menyukai Said Nursi



karena kecerdasan yang dimilikinya. Kalangan pelajar dan cendekia merasa iri dan sakit hati terhadap Said Nursi dan ketika terjadi beberapa pertempuran dalam Perang Dunia I. Salah satunya adalah pertempuran Said Nursi dan pasukannya melawan pasukan Rusia. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Banyak orang yang memuji-muji Said Nursi. sebagian orang awam telah berlebihan dalam menyanjungnya sebagai wali yang shalih saat itu. Hal itu membuat sebagian kalangan pelajar dan cendekia tidak menyukai Said Nursi. sebagian pelajar yang merasa lebih senior dan merasa dilangkahi oleh Said Nursi merasa iri dan sakit hati. Karena mereka tidak bisa mengalahkan Said Nursi dalam forum debat ilmiah, maka sebagian mereka kemudian menggunakan cara kekerasan (Api Tauhid, 2014: 202-203).

Rusia menyerang dari tiga sisi. Said Nursi dan pasukannya menghadap di Gunung Dibedan. Pasukan Rusia tertahan oleh perlawanan sengit dari pasukan Utsmani dan militer yang menyongsong mereka dengan gagah berani (Api Tauhid, 2014: 387).

Tahap Klimaks

Klimaks yang dialami tokoh utama dalam novel *Api Tauhid* digambarkan dengan peristiwa ketika terjadi pertempuran dengan Rusia, Said Nursi dan pasukannya melakukan perlawanan mati-matian hingga kemudian Said Nursi pun berjuang bertahan hidup di tanah Rusai. Ia hanya mengandalkan pertolongan Allah.

Peperangan yang terjadi pada peristiwa Perang Dunia I pun berakhir pada 1918. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

> Dengan hanya mengandalkan pertolongan Allah, Said Nursi berlari berjalan ribuan kilometer dan mengarungi musim dingin tanah Rusia yang menggigit. Tanpa bekal apa-apa kecuali yang melekat di badan, dan tanpa mengerti bahasa Rusia. Dengan berjalan kaki menghindari tentara Rusia, Said Nursi mencapai Kota Leningrad, sekarang disebut St. Petersburg (Api Tauhid, 2014: 399).

> Ketika sebuah peperangan diakhiri, akan melahirkan selalu saja kemenangan di satu pihak dan derita kekalahan di pihak lainnya. Meskipun yang menang maupun yang kalah sesungguhnya sama-sama mengalami kerugian dan kebangkrutan. Dan akhirnya, pada 1918, Perang Dunia I berakhir dengan kemenangan di pihak sekutu dan kekalahan di pihak Jerman beserta aliansinya, termasuk Turki Utsmani (Api Tauhid, 2014: 412).

Tahap Penyelesaian

Penyelesaian dalam novel Api Tauhid yaitu ketika Badiuzzaman Said Nursi selalu berada di barisan paling depan dalam membela kehormatan Allah. Meski ia harus berjuang dan berkoban. Menjalani hidup dalam penjara ke penjara dan pengasingan. Suatu ketika, Turki Utsmani menyerah kepada sekutu hingga suatu ketika lahirlah Said baru, yaitu Said ketiga yang mulai terjun dan lebih dekat perhatiannya dengan



urusan sosial dan politik. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Ketika Turki Utsmani menyerah kepada sekutu di Moudros, lalu sekutu menduduki sebagian besar daratan Turki, kemudian rakyat Turki berontak. Said Nursi berada di barisan paling depan membela dan mendukung mereka. Tanpa ada ketakutan sedikit pun. Saat itu Said Nursi boleh disebut pegawai Darul Hikmetil Islamiye yang digaji oleh pemerintah. Tetapi Said Nursi tidak sedikitpun pernah ragu menyampaikan apa yang diyakininya benar, meskipun bertentangan dengan keputusan pemerintah (Api Tauhid, 2014: 418-419).

Pada masa-masa ini, lahirlah Said ketiga. Yaitu, Said Nursi yang lebih dekat perhatiannya dengan urusan sosial dan politik. Said ketiga ini terkait dengan sangat mulai berkuasanya Partai Demokrat pada 1950. Saat itu, Said Nursi mendukung Adnan Menderes maju mencalonkan diri menjadi pemimpin. Sebab, Said Nursi melihat maslahat yang besar untuk umat. Namun, keterlibatannya hanya berupa pemberian dukungan dan bimbingan bagi kaum Demokrat yang oleh Said Nursi sendiri disebut sebagai "yang terbaik di antara yang terburuk itu". Dia mendukung partai ini demi mencegah rezim sekuler ateis Cumhuriyet Halk Partisi (CHP) kembali berkuasa (Api Tauhid, 2014: 505).

3. Latar

Setiap cerita atau peristiwa pasti memiliki tempat di mana dan kapan kejadian atau peristiwa itu terjadi. Latar terbagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Berikut unsur-unsur latar pada novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

Latar Tempat

Latar tempat utama pada novel ini yaitu di Negara Turki. Berikut gambaran latar yang ada dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

1. Desa Nurs

"Dan desa itu. desa kecil bernama Nurs itu adalah bagian dari tanah Kurdistan. Desa itu terletak di sepanjang bawah lereng Pegunungan Taurus yang menghadap selatan, berdekatan dengan Danau Van yang berada di Provinsi Bitlis, Anatolia Timur. Pegunungan mengelilingi Desa Nurs menciptakan pesona keindahan tersendiri. Jadi kejauhan pegunungan itu keindahannya seperti magis, seolah dihiasi bermacam warna, biru, hijau, kuning, cokelat, dan ungu. Warna itu bisa berubah-ubah seiring dengan perubahan cahaya mentari" (Api Tauhid, 2014: 127).

2. Madrasah Nurs

"Malam ini, di Madrasah Nurs ada majelis perdebatan ilmu. Siapakah di antara kalian yang mau menemani ayah pergi ke sana?"

"Saya Ayah!" dengan cepat dan tanpa ragu Said mengacungkan jarinya. (Api Tauhid, 2014: 160-161).

3. Desa Tag

"Madrasah Ustadz Muhammed Emin Efendi tempat kakakmu belajar itu jauh, di Desa Tag. Kakakmu harus mondok di sana karena tidak mungkin setiap hari



bolak-balik dari Nurs ke Tag. Madrasah itu libur setiap hari Jumat, dan kakakmu pasti pulang. Saat itulah kamu bisa memanfaatkan kepulangan kakakmu dengan belajar darinya." (Api Tauhid, 2014: 169).

4. Desa Sirvan

Tak lama Said Nursi di Bitlis, ia pun pamit pada gurunya untuk pergi ke Sirvan, sebuah desa di mana kakaknya, Molla Abdullah telah membuat madrasah. Begitu sampai di Sirvan, sang kakak menyambut adiknya dengan penuh kehangatan (Api Tauhid, 2014: 197).

5. Bitlis

Dengan antusias, Said meninggalkan Nurs. Tempat pertama yang dituju adalah Desa Arvas, lalu ke madrasah Syaikh Muhammed Emin Efendi di Bitlis. Saat itu Syaikh Emin sedang sakit, ia tidak bisa mengajar langsung. Ia mewakilkan seorang muridnya untuk mengajar. Hal itu melukai harga diri Said (Api Tauhid, 2014: 177).

6. Desa Siirt

Tak lama setelah itu, Said Nursi pamit meninggalkan Sirvan untuk pergi ke Siirt untuk belajar pada ulama besar bernama Syaikh Molla Fethullah Efendi.

Molla Fethullah Efendi menyambut Said Nursi dengan hati bahagia. Molla Fethullah melihat ada pancaran kebaikan dalam muka Said Nursi. Molla Fethullah Efendi mengajak Said Nursi minum teh di rumahnya dan berbincang (Api Tauhid, 2014: 199).

7. Kota Mardin

Begitu sampai di Mardin, masyarakat menyambutnya dengan gegap gempita. Kemasyhuran namanya telah sampai lebih dahulu di kota Mardin, dibandingkan fisik dirinya. Seorang tokoh masyarakat bernama Syaikh Eyup Ensari memintanya untuk tinggal di rumahnya. Said tidak kuasa menolak Nursi permintaan itu. Masjid Sehida membuka pintu untuk Said Nursi agar mengajar di sana. Masjid itu lalu menjadi pusat kegiatan Said Nursi selama di Mardin (Api Tauhid: 239).

8. Rumah Gubernur Omer Pasya

Badiuzzaman Nursi Said mengurungkan langkahnya. Omer Pasya benar-benar membuktikan kata-katanya bahwa ia insaf. Hubungan Omer Pasya dengan Said Nursi kembali terjalin baik. Selama tinggal di rumah Omer Pasya, Said Nursi menghafal Al-Qur'an, mempelajari hadis, tafsir, ilmu kalam, fikih, dan lain sebagainya. Ratusan kitab dan buku berhasil ia baca hingga khatam (Api Tauhid, 2014: 258).

9. Kota Sanliurfa

Pada Maret 1960, Fakirullah Mollazade mendengar kabar Said Nursi datang ke Urfa dalam kondisi sakit. Masyarakat Urfa mengeluelukan ulama besar itu, sementara pihak militer sekuler memaksanya untuk keluar dari Urfa dan kembali ke Isparta. Fakirullah Mollazade segera meluncur ke Urfa, tapi terlambat. Badiuzzaman Said Nursi sudah wafat dan dimakamkan di Halilurrahman Dergah, Urfa, setelah dishalati beribu-ribu penduduk Kota Urfa (Api Tauhid, 2014: 277-278).

10. Kota Van



BAHTERA INDONESIA:

Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN 2541-3252 Vol. 6, No. 1, Mar. 2021

Akhirnya, atas permintaan Hasan Pasya, pada 1896, Badiuzzaman Said Nursi sampai diKota Van. Masyarakat berduyun-duyun menyambut kedatangan Said Nursi yang keharuman namanya telah lama mereka dengar, meskipun Said Nursi saat itu masih sangat muda. Mereka mengelu-elukan ulama muda itu. Mereka memang sangat merindukan hadirnya seorang ulama vang menyirami jiwa mereka dengan sejuknya air mata hikmah. Dan harapan itu ada pada Said Nursi (Api Tauhid, 2014: 285).

11. Istanbul

Maka begitu sampai di Istanbul, Badiuzzaman langsung dijemput Mayor Jenderal Ahmed Pasya. Mulanya, Said Nursi tinggal di Jenderal Ahmed rumah Pasya. Namun Said Nursi merasa akan lebih baik jika ia tinggal dekat dengan kawasan ulama dan cerdik cendikia (Api Tauhid, 2014: 301).

12. Masjid Aya Sofia

Badiuzzaman Said Nursi iktikaf dan bertafakkur di Masjid Aya Sofia. Berhari-hari ia menunggu balasan jawaban atas surat yang ia kirim ke Sultan. Apakah suratnya itu dibaca Sultan? Ataukah diabaikan dan tidak dibaca sama sekali? Ia masih menaruh harapan bahwa Sultan Abdul Hamid II masih memiliki ghirah pada umat. Hanya saja, sistem yang mengelilinginya, ia tidak yakin (Api Tauhid, 2014: 325).

13. Rumah Sakit Jiwa Toptasi

Badiuzzaman Said Nursi di bawa ke Rumah Sakit Jiwa Toptasi. Pengadilan menyiapkan lima dokter ahli untuk memeriksa Said Nursi. Mereka itu, dokter ahli dari Turki, Armenia, Italia, dan dua orang dokter Yahudi (Api Tauhid, 2014: 331).

14. Izmit

Dugaan murid Said Nursi benar. Pagi harinya, I Mei 1909 rombongan tentara datang ke Izmit mencari Badiuzzaman Said Nursi. Keberadaan mereka hanya beberapa jengkal saja dari masjid tempat Said Nursi berdzikir. Seorang warga Izmit yang sangat bersimpati kepada Said Nursi menyarankan agar Said Nursi lari bersembunyi ke bukit atau hutan (Api Tauhid, 2014: 360).

15. Penjara Militer Bekir Aga Bolugu

Badiuzzaman Said Nursi dijebloskan di penjara militer Bekir Aga Bolugu yang terkenal. Beliau meringkuk di penjara itu bersama tiga ribu orang tahanan yang terdiri dari para tentara, perwira tinggi, pegawai negeri, pejabat pengadilan, penulis, dan orang-orang yang ditangkap di jalanan yang kebanyakan tidak bersalah (Api Tauhid, 2014: 361).

16. Damaskus

Pada musim semi 1911, setelah melakukan perjalanan panjang di musim dingin, akhirnya Badiuzzaman Said Nursi sampai di Damaskus. Kemasyhuran nama Said Nursi telah lebih dulu sampai di Damaskus sebelum orangnya. Para ulama Damaskus memintanya untuk menyampaikan ceramah (Api Tauhid, 2014: 370).

17. Yusa Tepesi

Suatu kali, Said Nursi pergi ke Yusa Tepesi, sebuah bukit tinggi di sisi Asia dari Bosphorus, dekat dengan



persimpangan Laut Hitam. Ia tidak mau diganggu siapa pun bahkan oleh keponakannya bernama Abdurrahman yang sudah ia anggap seperti anaknya sendiri. Abdurrahman hanya datang untuk mengantar makan dan minum. Lalu Said Nursi menyepi di sebuah rumah kayu tua di daerah Sariyer, sisi Eropa Istanbul (Api Tauhid, 2014: 422).

18. Isparta

Barla benar-benar terpencil, untuk mencapai ke sana saat itu hanya bisa dicapai dengan jalan kaki, dengan naik kuda, atau pun keledai, atau dengan perahu menyebrangi Danau Egirdir. Dusun itu terletak bermil-mil jauhnya dari kota terdekat. Setelah tinggal di Isparta sekitar 20 hari, Badiuzzaman Said Nursi kemudian diasingkan ke sana (Api Tauhid, 2014: 467).

19. Barla

Barla benar-benar terpencil, untuk mencapai ke sana saat itu hanya bisa dicapai dengan jalan kaki, dengan naik kuda, atau pun keledai, atau dengan perahu menyebrangi Danau Egirdir. Dusun itu terletak bermil-mil jauhnya dari kota terdekat. Setelah tinggal di Isparta sekitar 20 hari, Badiuzzaman Said Nursi kemudian diasingkan ke sana.

Maka, mulailah kehidupan baru Said Nursi dalam pengasingan yang sesungguhnya di Barla selama bertahun-tahun (Api Tauhid, 2014: 467).

20. Penjara Eskisehir

Said Nursi dan murid-muridnya digelandang dan dijebloskan ke dalam penjara yang mengerikan yaitu penjara Eskisehir. Di dalam penjara itu, Said Nursi ditempatkan dalam ruang tersendiri, sementara murid-muridnya dikumpulkan beramai-ramai dalam satu ruang. Awalnya mereka sedikit, namun semakin hari semakin bertambah jumlahnya. Dari puluhan menjadi ratusan, seiring dengan banyaknya murid-murid Risalah Nur yang ditangkap di tempat lain (Api Tauhid, 2014: 497).

21. Hotel Sehir

Murid-muridnya membawa Said Nursi tinggal di sebuah kamar dengan pemandangan yang indah di lantai paling atas Hotel Sehir. Namun, istirahat itu tidak terlalu lama. Satu bulan setengah setelah itu, Said Nursi sedang sujud di dalam kamarnya di Hotel Sehir, satu kompi polisi datang menjemputnya untuk membawanya ke Provinsi Afyon (Api Tauhid, 2014: 503).

22. Afyon

Di Afyon, Said Nursi diinapkan di Hotel Ankara selama tiga minggu. Lalu dibawa ke Emirdag untuk tinggal di sana hingga datang perintah untuk membawa Said Nursi kembali ke Afyon. Dan kali ini dijebloskan ke dalam penjara Afyon (Api Tauhid, 2014: 503).

Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan latar waktu pagi, siang, sore, dan malam hari. Selain itu, menggunakan latar waktu yang menunjukkan lamanya cerita dan latar waktu yang menunjukkan



BAHTERA INDONESIA:

Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN 2541-3252 Vol. 6, No. 1, Mar. 2021

kapan peristiwa sejarah terjadi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

1. Pagi Hari

Di keheningan pagi itu, seperti biasa selepas shalat Shubuh, Mirza menggiring lembu-lembunya ke padang gembala. Mirza seperti memimpin lembu-lembunya untuk berdzikir kepada Allah sebelum matahari terbit di ufuk timur (Api Tauhid, 2014: 128).

2. Siang Hari

Suatu siang, Hasan Pasya, Gubernur Van datang ke Bitlis dan bertamu ke rumah Omer Pasya. Kedatangan Hasan Pasya disambut hangat oleh Omer Pasya dan Said Nursi (Api Tauhid, 2014: 260).

3. Sore Hari

Matahari condong ke ufuk Barat. Para petani tampak satu persatu meninggalkan ladangnya dan pulang ke rumahnya. Para penggembala mengiring gembalaannya memasuki kandangnya. Demikian juga Mirza. Sore itu ia menggiring lembulembunya pulang (Api Tauhid, 2014: 135).

4. Malam Hari

Suatu malam, Badiuzzaman Said Nursi istirahat di pinggir sebuah hutan. Dalam lelapnya, ia bermimpi berjumpa dengan gurunya Syaikh Muhammed Emin Efendi. Mimpi itu membuat Said Nursi merasa rindu dengan sang guru. Mimpi itu menjadi semacam panggilan sang guru. Maka Said Nursi memutar haluannya. Ia tidak melanjutkan langkahnya ke Baghdad, tapi melangkah ke Bitlis, tempat sang guru tinggal (Api Tauhid, 2014: 195).

5. Dua tahun

Hari berganti hari, tak terasa Badiuzzaman Said Nursi telah tinggal di rumah Omer Pasya selama dua tahun (Api Tauhid, 2014: 260).

6. 19 Desember 1876

Pada 19 Desember 1876. Sultan mengumumkan konstitusi Utsmani baru. Konstitusi dewan mengamanatkan adanya pembuat undang-undang yang terdiri dari dua dewan, yaitu sebuah Majelis yang Perwakilan popular Majelis Bangsawan yang diangkat Sultan (Api Tauhid, 2014: 348).

7. 1 Mei 1909

Dugaan murid Said Nursi benar. Pagi harinya, I Mei 1909 rombongan tentara datang ke Izmit mencari Badiuzzaman Said Nursi. Keberadaan mereka hanya beberapa jengkal saja dari masjid tempat Said Nursi berdzikir. Seorang warga Izmit yang sangat bersimpati kepada Said Nursi menyarankan agar Said Nursi lari bersembunyi ke bukit atau hutan (Api Tauhid, 2014: 360).

8. 6 Desember 1948

Pada 6 Desember 1948, pengadilan memvonis Said Nursi bersalah, dengan mengabaikan semua bukti yang ada. Said Nursi diganjar hukuman penjara berat selama dua tahun, lalu dikurangi menjadi dua puluh bulan karena usianya. Maka, di penjara itu, Said Nursi meringkuk selama 20 bulan (Api Tauhid, 2014: 503).

9. Tahun 1960



1960. Pada Maret Fakirullah Mollazade mendengar kabar Said Nursi datang ke Urfa dalam kondisi sakit. Masyarakat Urfa mengeluelukan ulama besar itu, sementara pihak militer sekuler memaksanya untuk keluar dari Urfa dan kembali ke Isparta. Fakirullah Mollazade segera meluncur ke Urfa, tapi terlambat. Badiuzzaman Said Nursi sudah wafat dan dimakamkan di Halilurrahman Dergah, Urfa, setelah dishalati beribu-ribu penduduk Kota *Urfa* (*Api Tauhid*, 2014: 277-278).

Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu cara pandang masyarakat Desa Nurs tentang seseorang yang memiliki sifat *wira'i* disebut dengan sebutan Sufi dan masyarakat Turki yang memiliki antusias tinggi untuk belajar ilmu agama bersama Said Nursi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Kesederhanaan dan keikhlasan Mirza mengamalkan agama Allah tercium wanginya oleh penduduk Nurs dan sekitarnya. Mirza dihormati orang banyak karena rendah hatinya. Masyarakat luas mengenalnya sebagai Sufi Mirza, karena sifat wira'i-nya (Api Tauhid, 2014: 141).

Badiuzzaman Said Nursi tinggal di rumah Gubernur Van, Hasan Pasya. Said Nursi menyepakatinya sebab rumah itu berada tepat di samping masjid terbesar di Kota Van. Gubernur melantik Badiuzzaman Said Nursi menjadi imam besar masjid itu serta diizinkan membuka pengajian

agama. Tak ayal, penduduk Van berebutan untuk belajar dan menjadi muridnya (Api Tauhid, 2014: 285).

4. Tokoh dan penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy yaitu terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel Api Tauhid yaitu Badiuzzaman Said Nursi. Sedangkan, tokoh tambahan dalam novel Api Tauhid antara lain; Mirza, Nuriye, Ayah Mirza (Ali), Ibu Mirza (Aminah), Molla Thahir, Sueda, Abdullah (Kakak Said Nursi), Seyyid Nur Muhammad, Muhammad Emin Efendi, Molla Fethullah, Syaikh Sibghatullah, Syaikh Muhammed Emin Efendi, Molla Molla Abdulkerim, Mehmet, Syaikh Muhammad Celali, Syaikh Molla Fethullah Efendi, Mehmet, Mustafa Pasya, Mehmet Khalid, Syaikh Eyup Ensari, Huseyin Celebi Pasya, Omer Pasya, Hasan Pasya, Iskodrali Thahir Pasya, Mayor Jenderal Ahmad Pasya, Hasan Fehmi Basoglu, Sultan Abdul Hamid II, Syaikh Muhammad Bakhit Al Muthi'i, Kemal Pasya, Sefik Pasya, Sultan Mehmet Resad, Molla Habib, Jenderal Nicolas Nicolavish, Abdulmecit, Molla Hamid, Kor Huseyin Pasya, Ustundag, dr. Kemal Bey, Jufso, Teneci Mehmet. dan Adnan Menderes. Tokoh dan penokohan dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu sebagai berikut.



1. Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi adalah tokoh utama yang memiliki perwatakan baik. Ia seorang yang peduli, tidak mementingkan diri sendiri, cerdas dan kritis. Badiuzzaman Said Nursi juga seorang yang pemberani, teguh, sabar, dan pemaaf. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Nursi terus berkeliling pelosok Kurdistan untuk menyadarkan masyarakatnya agar tidak terjebak pada loyalitas yang picik, dan mendorong mereka mengembangkan cakrawala berpikir mereka, serta membangun kesadaran akan kemuliaan berkebangsaan Islam (Api Tauhid, 2014: 368).

Said Nursi tetap menguatkan murid-muridnya. tetap menyapa murid-muridnya dengan cara melemparkan catatan, surat, dan penggalan-penggalan yang dia tulis melalui jendela kepada mereka. Seringkali itu ditulis di atas kertas bekas yang dilipat ke dalam kotak korek api. Itulah salah satu cara Risalah Nur ditulis dan bergerak (Api Tauhid, 2014: 502).

Said kecil memang berbeda dengan anak-anak seusianya. Ia cerdas dan kritis. Ia suka bertanya. Bahkan suka memberikan analisis dan sering kali mengkritisi jawabanjawaban dan persoalan yang dianggapnya tidak masuk akal (Api Tauhid, 2014: 160).

Melihat keberanian Said dan mendengar kata-kata anaknya yang sangat meyakinkan itu, membuat Nuriye kehilangan rasa takutnya. Ia menjadi tidak khawatir sama sekali. Tak lama setelah itu, angin rebut itu pun reda dan hilang. Dan mereka semua kembali ke rumah dengan selamat tidak kurang suatu apa (Api Tauhid, 2014: 162).

Molla Mehmet, mau tidak kagum harus dengan таи, keberanian, keteguhan, dan kesabaran Said Nursi. Keberanian dan kesabaran yang jarang dimiliki seusianya bahkan orang anak dewasa pada umumnya. Molla Mehmet juga kagum akan kecerdasan dan kecintaan Said Nursi akan ilmu yang luar biasa (Api Tauhid, 2014: 194).

Said Nursi sangat pemaaf, di saat yang sama Said Nursi sangat menjaga harga dirinya dan harga diri para pemilik ilmu. Ia tidak mau harga diri pemilik ilmu direndahkan. Para pelajar yang mengeroyoknya ia bela, meskipun mereka nyaris mencelakakan dirinya (Api Tauhid, 2014: 203).

2. Mirza

Mirza merupakan ayah dari Badiuzzaman Said Nursi yang dikenal baik kepada siapa saja, berbudi luhur, dan taat menjalankan agama. Mirza juga seorang yang rendah hati dan disiplin. Berikut kutipannya.

> Kemasyhuran Desa Nurs bermula dari seorang anak muda bernama Mirza. Dikalangan penduduk Desa Nurs, Mirza dikenal berbudi luhur, baik kepada siapa saja, dan taat menjalankan agama. Sifat Mirza yang rendah hati, membuatnya disayangi banyak orang. Mirza terkenal disiplin membagi waktunya; siang hari hari Mirza menggembala lembu milik keluarganya, dan pada waktu malam



dia menuntut ilmu pada beberapa orang ulama di desa itu (Api Tauhid, 2014: 128).

Melihat binatang gembalaannya aman, Mirza kembali menunaikan wirid paginya yaitu shalat Dhuha. Di bawah sebuah pohon nan rindang, tanpa alas apa pun, Mirza bertakbir menghadap kiblat, dan larut dalam khusyuk untuk rukuk dan sujud kepada Allah (Api Tauhid, 2014: 129).

3. Nuriye

Nuriye merupakan ibu dari Badiuzzaman Said Nursi yang memiliki perwatakan baik. Nuriye seorang yang ahli ibadah, istri soleha bagi suaminya dan ibu penyayang bagi anak-anaknya.

Selain Al-Qur'an, hafal Nuriye adalah ahli ibadah. Setiap Nuriye selalu malam, bertanya apakah suaminya punya hajat dengan dirinya, jika dijawab ia maka akan memakai Nurive pakaian terbaik untuk suaminya. Jika dijawab tidak, maka Nuriye akan tenggelam ibadahnya, melantunkan dalam hafalan Al-Qur'annya dalam shalat malam. Tidak jarang, Nuriye akan sampai beribadah suara adzan Shubuh terdengar. Namun demikian, siangnya Nuriye masih tetap cakap membantu suaminya di kerja ladang. Kelebihan lainnya, Nuriye selalu menjaga wudhunya, kecuali kalau ia sedang uzur (Api Tauhid, 2014: 140-*141*).

Nuriye lalu bangkit menuju kamar anak-anaknya yang sudah lelap. Mirza mengikuti di belakangnya. Satu per satu anaknya diciumi dan didoakan. Mirza bersyukur kepada Allah memiliki istri yang shalihah. Benarlah, bahwa harta yang paling

berharga bagi seorang lelaki beriman sesungguhnya adalah istri yang shalihah (Api Tauhid, 2014: 155).

4. Omer Pasya

Omer Pasya merupakan gubernur Bitlis yang mencintai ulama dan kaum cerdik cendekia. Omer Pasya memiliki kemauan untuk berubah menjadi lebih baik. Berikut kutipannya.

Badiuzzaman Said Nursi tidak bisa menolak keputusan gubernur Bitlis itu. Sejak hari itu, jadilah ia tinggal di rumah gubernur Bitlis yang memang mencintai ulama dan kaum cerdik cendekia. Gubernur Omer Pasya memiliki perpustakaan pribadi yang cukup besar, itu menjadi santapan bergizi bagi Said Nursi. Hampir sebagian besar waktunya dihabiskan untuk membaca buku di perpustakaan (Api Tauhid, 2014: 256).

Badiuzzaman Nursi Said mengurungkan langkahnya. Omer Pasya benar-benar membuktikan kata-katanya bahwa iainsaf. Hubungan Omer Pasya dengan Said Nursi kembali terjalin baik. Selama tinggal di rumah Omer Pasya, Said Nursi menghafal Al-Qur'an, mempelajari hadis, tafsir, ilmu kalam, fikih, dan lain sebagainya. Ratusan kitab dan buku berhasil ia baca hingga khatam (Api Tauhid, 2014: 258).

5. Mustafa Pasya

Mustafa Pasya merupakan ketua suku Cizre yang memiliki perwatakan yang buruk. Mustafa Pasya jahat dan licik pada Badiuzzaman Said Nursi. Berkalikali ia ingin mencelakakan dan ingin



membinasakan Badiuzzaman Said Nursi. Berikut kutipannya.

Mustafa Pasya tidak menyerah begitu saja. Ia kembali memutar otaknya untuk membinasakan Said Nursi. Suatu ketika, Mustafa Pasya mengajak Said Nursi bertanding naik kuda. Tentu saja, Said Nursi tidak menolak tantangan itu. Mustafa Pasya sengaja memberi Said Nursi kuda liar yang susah dikendalikan. Pertandingan pun digelar (Api Tauhid, 2014: 234).

6. Molla Mehmet

Molla Mehmet merupakan teman Badiuzzaman Said Nursi yang usianya jauh lebih tua yang memiliki perwatakan baik, yaitu peduli terhadap Badiuzzaman Said Nursi. Berikut kutipannya.

"Sebaiknya kau urungkan saja niatmu ke Baghdad. Lebih baik kau terima tawaran Syaikh Celali mengajar di madrasah ini. Apalagi perjalanan ke Baghdad itu sangat jauh, dan berbahaya. Akan sangat berat bagimu untuk sampai ke Baghdad."

"Tekad saya sudah bulat. Saya akan tetap pergi ke Baghdad. Saya menyukai tantangan." tegas Said Nursi (Api Tauhid, 2014: 193).

7. Huseyin Celebi Pasya

Huseyin Celebi Pasya merupakan seorang pejabat yang mengunjungi Badiuzzaman Said Nursi yang memiliki perwatakan baik, yaitu suka yang memberi, sopan, dan menghormati seorang ustadz. Berikut kutipannya.

"Sebagai tanda hormat saya kepada ustadz, saya membawakan hadiah untuk ustadz mohon diterima," kata Huseyin Celebi Pasya. Dua orang anak buahnya mengambil bermacammacam barang dari mobil untuk Said Nursi.

"Saya mengucapkan terima kasih atas hadiah ini. Tetapi, mohon maaf, saya tidak bisa menerimanya," jawab Said Nursi.

"Sungguh, ustadz, saya tidak ada maksud apa-apa memberikan hadiah ini. Hanya tanda penghormatan saya dan rasa kagum saya atas ilmu ustadz. Tolong terimalah." (Api Tauhid, 2014: 240).

5. Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy ini menggunakan sudut pandang persona ketiga "Dia". Berikut kutipannya.

"Melihat keberanian Said dan mendengar kata-kata anaknya yang sangat meyakinkan itu, membuat Nuriye kehilangan rasa takutnya. Ia menjadi tidak khawatir sama sekali. Tak lama setelah itu, angin rebut itu pun reda dan hilang. Dan mereka semua kembali ke rumah dengan selamat tidak kurang suatu apa" (El Shirazy, 2014: 162).

Kajian Psikologi Erik Erikson dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy

1. Kepercayaan Dasar vs Ketidakpercayaan Dasar

Kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan dasar merupakan tahap



pertama dari teori psikososial menurut Erikson. Tahap ini termasuk dalam fase bayi (0-1 tahun). Kepercayaan dasar merupakan demonstrasi pertama kepercayaan sosial pada bayi adalah kemudahan makannya, kelelapan tidurnya, dan kesantaian buang air besarnya (Erik Erikson, terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, 2010:291-292). Berikut data dan hasil analisisnya.

"Sufi Mirza mengangguk, lalu berkata; "Aku jadi ingat, saat Said masih harus menyusu. Ketika itu, bulan suci Ramadhan. Sepanjang siang dia sama sekali tidak mau menyusu meskipun kau paksa. Dia turut puasa. Dia Cuma menyusu pada waktu malam saja. Bukankah begitu, Nuriye?" (Api Tauhid, 2014: 155).

2. Otonomi vs Rasa Malu dan Keraguan

Otonomi versus rasa malu dan keraguan merupakan tahap kedua dari teori psikososial Erik Erikson, yang berlangsung pada akhir masa bayi dan pada masa baru mulai berjalan. Tahap ini termasuk dalam fase anak-anak (1-3)tahun). Setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuhnya (Ibu), bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah keputusan mereka sendiri. Tahap ini juga anak-anak dihadapkan untuk menentukan tumbuhnya kemauan baik maupun kemauan keras, anak mempelajari apa yang diharapkan dari dirinya, dan apa

kewajiban-kewajiban dan hak-haknya. Berikut data dan hasil analisisnya.

> "Tapi benarkah bulan itu ditelan naga, ibu?" Tanya Said kritis.

> "Ya, begitulah orang-orang di desa secara turun-temurun mempercayai." Tiba-tiba perlahan rembulan pelanpelan kembali bersinar.

> "Kalau bulan itu ditelan naga, kenapa sekarang kembali bersinar?" (Api Tauhid, 2014: 158)

> "Sang ibu tersenyum mendengar jawaban anaknya yang masih kecil namun cerdas itu, sebab ia sendiri juga tidak percaya akan anggapan itu. Yang menjadi keyakinannya bahwa gerhana bulan itu salah satu tanda kebesaran Allah, adapun sesungguhnya apa yang terjadi hanya Allah yang Mahatahu" (Api Tauhid, 2014: 158).

3. Inisiatif vs Perasaan Bersalah

Inisiatif versus perasaan bersalah merupakan tahap ketiga dari teori psikososial Erik Erikson, berlangsung pada masa prasekolah, yakni pada tahap usia bermain (3-6 tahun). Pada tahap ini, anak-anak mulai memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan-tantangan baru menuntut mereka untuk yang mengembangkan perilaku yang aktif dan bertujuan. Tahap ini juga memiliki banyak perkembangan penting, yaitu identifikasi dengan orang tua, mengembangkan gerakan tubuh, keterampilan bahasa, rasa ingin tahu, imajinasi dan kemampuan menentukan tujuan (Erik Erikson dalam Alwisol, 2017: 103). Berikut data dan hasil analisisnya.



"Said kecil memang berbeda dengan anak-anak seusianya. Ia cerdas dan kritis. Ia suka bertanya. Bahkan suka memberikan analisis dan sering kali mengkritisi jawabanjawaban dan persoalan yang dianggapnya tidak masuk akal" (Api Tauhid. 2014: 160).

4. Industri vs Inferioritas

Industri versus inferioritas adalah tahap keempat dari teori psikososial Erik Erikson dan berlangsung di masa sekolah, yaitu tahap usia sekolah (6-12 tahun). Dalam tahap ini, anak-anak mulai terlibat dalam kontak dengan pengalaman-pengalaman baru di dunia sosialnya. Pada usia ini dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga, anak bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya (Alwisol, 2017: 105). Berikut data dan hasil analisisnya.

"Said kecil sangat cinta menghadiri majelis para ulama. Suatu hari mirza bertanya kepada empat orang anak lelakinya yaitu Abdullah, Said, Mehmet, dan Abdulmecit" (Api Tauhid, 2014: 160).

"Dan malam itu, untuk kali pertama kalinya Said menyaksikan langsung majelis diskusi dan perdebatan orang-orang alim di Desa Nurs. Said menyimak dengan saksama. Ia sangat tertarik dan menikmati. Tidak ada yang luput dari perhatiannya. Sekali mendengar ia langsung hafal" (Api Tauhid, 2014: 161).

5. Identitas vs Kebingungan Peran

Identitas versus kebingungan peran yaitu di masa remaja atau adolesen. Setiap

individu dihadapkan pada tantangan dalam menemukan jati dirinya, ini merupakan tahap kelima dari teori psikososial menurut Erik Erikson. Tahap adolesen (12-20 tahun) merupakan tahap yang paling penting di antara tahap perkembangan lainnya, karena pada akhir tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik. Pada tahap ini, individu sibuk dengan dirinya dilatarbelakangi sendiri. oleh pubertas genital yang memberi berbagai peluang konflik, baik yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, keyakinan diri, dan filsafat hidup. Berikut data dan hasil analisisnya.

"Dengan penuh gairah Said yang belum genap berusia lima belas tahun pergi ke Beyazid. Ia pergi bersama seorang teman yang juga menuju Beyazid bernama Molla Mehmet. Molla Mehmet membawa sepucuk surat dari Molla Abdulkerim untuk diberikan kepada Syaikh Muhammed Celali, kepala sekolah di Madrasah Beyazid" (Api Tauhid, 2014: 178).

"Dan tentu, terlebih dahulu Said Nursi meminta izin kepada gurunya dan diizinkan. Meskipun usianya baru sekitar 15 tahun, Said Nursi telah disegani dan dihormati karena ketinggian dan kedalaman ilmunya. Gurunya, Syaikh Muhammed Emin Efendi, dengan penuh kasih sayangnya, bahkan telah menempatkan Said Nursi sebagai ulama" (Api Tauhid, 2014: 197).

6. Intimasi vs Pengasingan



Intimasi versus pengasingan adalah tahap keenam dari teori psikososial menurut Erik Erikson yang dialami individu selama masa dewasa awal (20-30 tahun). Pada tahap ini. individu dihadapkan dalam perkembangan untuk membangun keakraban dengan orang lain. Tahap ini juga ditandai dengan adanya keakraban itu sendiri, yaitu kemampuan untuk menyatukan identitas diri dengan identitas orang lain tanpa ketakutan kehilangan identitas diri itu. Sedangkan, isolasi pengasingan adalah atau ketidakmampuan untuk bekerja sama dengan orang lain melalui berbagi intimasi yang sebenarnya (Alwisol, 2017: 110). Berikut data dan hasil analisisnya.

> "Pengikut Said Nursi semakin bertambah. Suatu hari, terjadi perkelahian antara pengikutnya dan kelompok orang yang tidak muridnya menyukainya. Seorang dihajar sampai babak-belur. Said Nursi sangat prihatin atas kejadian itu. Ia sama sekali tidak ingin ada Said kegaduhan. Nursi sangat menginginkan kaum Muslimin bersatu dan hidup damai dalam ikatan cinta kasih ukhuwah" (Api Tauhid, 2014: 210).

7. Generativitas vs Stagnasi

Generativitas versus stagnasi yang merupakan tahap ketujuh, berlangsung di masa dewasa (30-65 tahun). Tahap dewasa adalah waktu menempatkan diri di masyarakat dan ikut bertanggung jawab terhadap apapun yang dihasilkan dari

masyarakat (Alwisol, 2017: 111). Pada tahap ini, generativitas berkaitan dengan membina dan membimbing generasi penerus, termasuk merawat anak, bekerja produktif menciptakan benda dan ide baru yang menyumbang pembangunan dunia menjadi lebih baik. Berikut data dan hasil analisisnya.

"Yang membuat Mustafa Pasya semakin tidak tenang, ia mengira setelah perdebatan itu dan ia memberikan senapan Mauser, Said Nursi akan meninggalkan Cizre. Ternyata perkiraannya salah. Said Nursi justru tetap berada di Cizre. Seorang imam masjid memberikan tempat untuk mengajarkan ilmu kepada Said Nursi. Maka berbondong-bondonglah masyarakat berguru kepada Said Nursi. Dengan telaten, Said Nursi mengajarkan akidah dan figih. Mengajarkan mana yang halal dan mana yang haram. Bagi Mustafa Pasya, ini sangat membahayakan. Jika masyarakat bertambah cerdas, maka kekuasaannya di Cizre bakal runtuh" (Api Tauhid, 2014: 231).

"Karena kesadarannya itu pula, Said Nursi mulai menjalin dengan banyak tokoh vang memperluas gagasan-gagasannya. Di Mardin, Said Nursi, bertukar pikiran dengan dua orang darwis yang juga memiliki kesadaran serupa. Yang satu, adalah seorang darwis pengikut Jamaluddin Al Afghani, yang pernah Sultan Abduldiundang Hamid Panmenjelaskan gagasan Islamisme-nya. Orang yang kedua, adalah seorang darwis pengikut Tarekat Sanusiah yang sedang berjihad melawan kolonialisme di kawasan Afrika Utara" (Api Tauhid, 2014: 242).

BAHTERA INDONESIA:

Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN 2541-3252 Vol. 6, No. 1, Mar. 2021

"Kebetulan sekali. Di Van ini banyak anak-anak muda yang haus ilmu pengetahuan. Saya berencana ingin mendirikan madrasah di sini. Tuan gubernur bisa membantu saya?" (Api Tauhid, 2014: 290).

"Setelah madrasah-madrasah itu bermunculan, Badiuzzaman Said Nursi memikirkan kelanjutan para pelajar ke tingkat lebih tinggi. Maka tercetuslah gagasan untuk mendirikan sebuah universitas yang ia namai madrasatuz Zahra, yang ia harapkan akan menjadi saudara kembar Universitas Al Azhar Mesir. Badiuzzaman Said Nursi menyampaikan gagasannya itu pada Gubernur Thahir Pasya. Ia berharap, gubernur mau mendirikan sebuah universitas di Anatolia Timur" (Api Tauhid, 2014: 294).

8. Integritas Ego vs Keputusasaan

Integritas ego versus keputuasaan adalah tahap kedepalan dari teori psikososial Erik Erikson yang berlangsung di masa usia tua atau usia senja (65+ tahun). Selama berada di tahap ini, individu berusaha mereflesikan kehidupannya di masa lalu. Menjadi tua bukan berarti menjadi tidak generatif tetapi masih produktif dan kreatif dalam hal lain. misalnya memberi perhatian/merawat generasi penerus cucu dan remaja pada umumnya. Berikut data dan hasil analisisnya.

> "Ketika diasingkan di Barla itu, Badiuzzaman Said Nursi mendapat kabar kematian keponakannya yaitu Abdurrhman, yang sejak usai Perang Dunia I telah menjadi asistennya dan telah ia

anggap sebagai anaknya sendiri. Kematian Abdurrahman itu membuat Nursi kehilangan Said seolah separuh dunia. Tak lama kemudian, ia mendengar kabar kematian ibunya yang baginya adalah separuh dunia lainnya. Dengan kematian dua orang yang sangat dia sayangi itu, Said Nursi merasa sudah kehilangan seluruh dunia. Sehingga tak ada lagi yang ia inginkan dari dunia ini. Seluruh keinginannya sekarang telah bulat seratus persen untuk akhirat. Keadaan itu semakin mengokohkan jiwanya untuk semakin dekat dengan Allah" (Api Tauhid, 2014: 483-484).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Unsur intrinsik novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy
 - a. Tema utama novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy adalah perjuangan Badiuzzaman Said Nursi menghidupkan agama Islam di Turki Utsmani. Sedangkan, tema tambahan novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu tentang keteladanan ulama besar Badiuzzaman Said Nursi.
 - Alur yang digunakan dalam novel
 Api Tauhid karya Habiburrahman El
 Shirazy adalah alur maju karena
 cerita diawali dari kisah orang tua
 Badiuzzamn Said Nursi, lahirnya



- Badiuzzaman Said Nursi hingga wafatnya.
- c. Latar yang digunakan dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy terbagi menjadi tiga jenis, yakni sebagai berikut.
 - Latar tempat yang digunakan secara keseluruhan yaitu ber latar di Negara Turki.
 - Latar waktu yang banyak digunakan yaitu pagi, siang, sore, dan malam hari.
 - 3) Latar sosial yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* yaitu cara pandang masyarakat Desa Nurs tentang seseorang yang memiliki sifat *wira'i* disebut dengan sebutan Sufi dan masyarakat Turki yang memiliki antusias tinggi untuk belajar ilmu agama bersama Said Nursi
- d. Tokoh dan Penokohan pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy meliputi tokoh utama dan 42 tokoh tambahan.
- e. Sudut Pandang novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy ini menggunakan sudut pandang persona ketiga "Dia".
- Kepribadian tokoh utama dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu sebagai berikut.

a. Kepercayaan Dasar vsKetidakpercayaan Dasar

Kepercayaan Dasar versus Ketidakpercayaan Dasar yang terdapat pada kepribadian tokoh utama Badiuzzaman Said Nursi kepercayaan adalah dasar yang dimiliki oleh Badiuzzaman Said Nursi ditandai dengan yang kemudahan makannya, yaitu mendapat asi atau menyusu pada ibunya.

b. Otonomi vs Rasa Malu dan Keraguan

Otonomi versus Rasa Malu dan Keraguan yang terdapat pada tokoh utama Badiuzzaman Said Nursi yaitu ditandai dengan tumbuhnya kemauan baik yang ada pada diri Badiuzzaman Said Nursi, yaitu salah satunya perilaku mau bertanya.

- c. Inisiatif vs Persalahan Bersalah
 - Inisiatif versus Perasaan
 Bersalah yang terdapat pada tokoh
 utama Badiuzzaman Said Nursi yaitu
 ditandai dengan adanya
 perkembangan rasa ingin tahu dan
 keterampilan bahasa yang ada pada
 diri Badiuzzaman Said Nursi.
- d. Industri vs Inferioritas



Industri versus Inferioritas yang terdapat pada tokoh utama Badiuzzaman Said Nursi yaitu ditandai dengan adanya kontak dan pengalaman baru di dunia sosial yang dialami oleh Said Nursi, yaitu menghadiri majelis para ulama.

e. Identitas vs Kebingungan Peran

Identitas versus Kebingungan Peran yang terdapat pada tokoh utama Badiuzzaman Said Nursi yaitu ditandai dengan perilaku Said Nursi yang sudah mulai sibuk dengan dirinya sendiri dan adanya identitas ego yang cukup baik dalam diri Said Nursi.

f. Intimasi vs Pengasingan

Intimasi versus Pengasingan yang terdapat pada tokoh utama Badiuzzaman Said Nursi yaitu ditandai dengan adanya keakraban yang terbangun pada Badiuzzaman Said Nursi dan pengikutnya.

g. Generativitas vs Stagnasi

Generativitas versus Stagnasi yang terdapat pada tokoh utama Badiuzzaman Said Nursi yaitu ketika Badiuzzaman Said Nursi mulai menempatkan dirinya di masyarakat untuk memberikan pengajaran. Said Nursi juga memberikan ide atau gagasan dalam menyumbang pembangunan dunia menjadi lebih baik.

h. Integritas Ego vs Keputusasaan

Integritas Ego versus Keputusasaan yang terdapat pada tokoh utama Badiuzzaman Said Nursi adalah ketika Badiuzzaman Said Nursi berusaha mereflesikan kehidupannya di masa lalu. Namun, ia merasa putus asa karena telah ditinggal ibu dan keponakannya yang sangat ia sayangi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2017. Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang: UMM Press.

El Shirazy, Habiburrahman. 2014. *Api Tauhid*. Jakarta: Republika.

Erikson, Erik. 2010. *Chilhood and Society*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Juidah, Imas. 2019. "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Sebuah Kajian Psikologi Sastra". Dalam *Jurnal Bahtera Indonesia*, (Online), Vol. 4 No. 1, https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.7 diakses 10 Mei 2020).

Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.